

BAB II

TINJAU PUSTAKA

2.1 Anak Autis

2.1.1 Definisi Tumbuh Kembang Anak Autis

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan mulai dari masa bayi hingga masa remaja. Tahapan tumbuh kembang anak berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Proses tumbuh kembang anak meliputi fisik, kognitif, konsep diri dan perilaku sosial. Perkembangan fisik pada anak dapat digolongkan menjadi dua aspek, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Aktivitas motorik anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, perbedaannya terletak pada lebih lambatnya perkembangan motorik anak normal. Beberapa penderita autisme memiliki perkembangan motorik halus dan kasar yang buruk, gerakannya kasar dan kurang fleksibel dibandingkan anak seusianya. (Ariani Kusumawati et al., 2024).

Salah satu masalah tumbuh kembang yang dialami anak autisme dimana tergolong kedalam salah satu jenis berkebutuhan khusus yang perlu penanganan. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri fisik dan juga mentalnya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan sensorik, serta perilaku sosial. Kategori anak-anak yang termasuk kedalam golongan ini meliputi gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidakmampuan belajar, cacat intelektual, autisme, cerebral palsy, gangguan komunikasi dan bahasa, hiperaktif atau gangguan konsentrasi, hingga down syndrome. Termasuk juga anak-anak dengan disabilitas ADD (*Attention Deficit Disorder*), gangguan emosi, diskalkulia, disgrafia, disleksia, serta berbagai gangguan lainnya. (Limbong, Dinda Q, dkk. 2024).

2.1.2 Definisi Anak Autis

Autisme berasal dari kata "autos" yang berarti "aku" Dalam pemahaman non-ilmiah, istilah ini sering diartikan sebagai kondisi di mana anak cenderung terfokus pada dirinya sendiri (Yuwono, dalam Endang Yuswatingsi, 2021). Secara lebih mendalam, autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi, interaksi sosial, kemampuan berbahasa, serta gangguan pada perilaku motorik, emosional, dan sensorik. Selain itu, autisme juga dapat dipahami sebagai disfungsi spektrum perkembangan otak yang sangat beragam. Gangguan ini biasanya mencakup komunikasi, interaksi sosial, serta kemampuan untuk memvisualisasikan (Mulyati, dalam Fadlan Isa Damani, 2023).

Secara umum, anak autis merujuk pada individu yang mengalami gangguan pada sistem sarafnya, yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari mereka (neurobehavior). Gejala autism biasanya dapat diamati pada anak usia tiga tahun. Anak dengan autisme sering kali menunjukkan perilaku yang berbeda dan tidak biasa dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin kesulitan untuk secara spontan memperhatikan hal yang sama seperti orang lain, karena kelemahan dalam perhatian kelompok (Garcia, 2022). Di samping itu, anak-anak dengan autisme sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti kurangnya respons terhadap ucapan, kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan dengan kata-kata, serta keterlambatan dalam berbicara. Mereka juga mungkin memiliki pemahaman kosa kata yang terbatas. Akibatnya, beberapa dari anak autis mengalami kesulitan berbahasa yang signifikan, bahkan ada yang memilih untuk tidak berbicara sama sekali (Nur'Aini, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan pada perkembangan, baik itu komunikasi, interaksi sosial maupun emosi yang ditandai dengan munculnya perilaku yang berulang.

2.1.3 Faktor Penyebab Autis

Saat ini, autisme secara umum dipahami sebagai gangguan yang muncul akibat kelainan perkembangan saraf, terutama pada otak, yang terjadi karena terganggunya proses perkembangan dan tidak berjalan secara optimal. Penyebab Autisme itu sendiri, menurut para ahli dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa bibit autisme telah ada jauh hari sebelum bayi yang dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin. Sejumlah faktor dapat menyebabkan masalah ini di masa awal perkembangan, seperti kelahiran prematur, pendarahan, atau infeksi selama kehamilan, serta kondisi toxemia atau keracunan darah. Selain itu, ada pengaruh genetika, termasuk adanya kelainan kromosom fragile-X yang ditemukan pada 2% hingga 3% dari populasi anak dengan autisme. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa faktor genetik mungkin terkait dengan munculnya autisme, bersama dengan kelainan pada struktur otak. Salah satu bagian yang terpengaruh adalah cerebellum (otak kecil), yang berperan sebagai pusat koordinasi gerakan motorik, namun juga berhubungan dengan bahasa, pembelajaran, emosi, proses berpikir, dan perhatian. Sebagian besar anak dengan autisme diketahui memiliki cerebellum yang lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. (Handojo, dalam Akhmad Syah Roni Amanullah 2022).

2.1.4 Klasifikasi Autis

Menurut Mujiyanti, dalam Ester Silitonga 2023. Autisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan gejalanya. Pengklasifikasian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Autis Ringan

Pada tahap ini, anak dengan autisme masih menunjukkan kontak mata meskipun tidak berlangsung lama. Mereka dapat memberikan sedikit respons ketika namanya dipanggil, menunjukkan berbagai

ekspresi wajah, dan berkomunikasi secara dua arah, meskipun hanya terjadi sesekali.

2. Autis Sedang

Anak dengan autisme pada tingkat ini masih menunjukkan sedikit kontak mata, tetapi tidak merespon saat namanya dipanggil. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, terlihat acuh, serta mengalami gangguan motorik yang stereotipik, meskipun perilaku tersebut masih dapat dikendalikan.

3. Autis Berat

Anak autis dalam kategori ini menunjukkan perilaku yang sangat sulit untuk dikendalikan. Mereka sering kali memukul-mukulkan kepala ke tembok secara berulang-ulang tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegahnya, anak tidak memberikan respons dan tetap melanjutkan perilakunya, bahkan ketika berada dalam pelukan orang tua. Anak biasanya akan berhenti hanya setelah merasa kelelahan dan kemudian langsung tertidur.

2.1.5 Ciri-Ciri Autis

Ciri-ciri anak autis yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

1. Perilaku

- a. Kurangnya respons terhadap lingkungan di sekitarnya.
- b. Aktivitas yang tidak terarah seperti mondar-mandir, berlari-lari, memanjat, berputar-putar, dan melompat.
- c. Keterikatan pada benda-benda tertentu.
- d. Perilaku yang tampak tidak terarah.
- e. Ketertarikan yang mendalam terhadap objek yang berputar atau bergerak (Yuwono, dalam Fadlan Isa Damanik, 2023).

2. Komunikasi dan bahasa

- a. Terlambat dalam kemampuan berbicara.
- b. Kurangnya upaya untuk berkomunikasi secara non-verbal, seperti lewat bahasa tubuh.

- c. Mengucapkan kata-kata yang sulit dipahami.
 - d. Mengulangi kata-kata atau frasa yang didengar (ecolalia).
 - e. Tidak mampu memahami percakapan orang lain (Nugraheni, dalam Fadlan Isa Damanik 2023).
3. Interaksi sosial
 - a. Tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi, seperti tidak melakukan kontak mata, ekspresi wajah, serta posisi tubuh dan gerakan yang kurang menyertuji.
 - b. Mengalami kesulitan ketika bermain dengan orang lain atau teman-teman seusianya.
 - c. Kekurangan empati, di mana perilakunya hanya berfokus pada minat atau kesenangan pribadi.
 - d. Sulit melakukan interaksi sosial dan emosional secara timbal balik (Moore, dalam Fadlan Isa Damanik 2023).

2.1.6 Karakteristik Autis

Menurut Ratnadewi, dalam Septy Nurfadhillah (2021). Anak dengan autisme memiliki sejumlah karakteristik yang muncul dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi, interaksi sosial, persepsi sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi. Sebagai berikut:

1. Komunikasi
 - a. Perkembangan bahasa anak dapat berlangsung lambat atau bahkan tidak ada sama sekali.
 - b. Anak terlihat seperti mengalami kesulitan mendengar, sulit untuk berbicara, atau mungkin pernah berbicara tetapi kemudian berhenti.
 - c. Terkadang, kata-kata yang diucapkan tidak mencerminkan makna yang sebenarnya.
 - d. Anak mungkin mengoceh tanpa arti yang jelas secara berulang dengan bahasa yang sulit dipahami oleh orang lain.
 - e. Ada kalanya anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru atau membeo (echolalia). Ketika ia senang meniru, ia dapat

secara akurat menghafal kata-kata atau lagu tanpa memahami artinya.

- f. Sebagian anak mengalami kondisi nonverbal atau berbicara sedikit (kurang verbal) hingga mencapai usia dewasa. Mereka terkadang cenderung menarik-narik tangan orang lain untuk mencapai apa yang diinginkannya, misalnya saat ingin meminta sesuatu.

2. Interaksi Sosial

- a. Penyandang autisme cenderung lebih suka menyendiri.
- a. Mereka sering kali minim atau bahkan menghindari kontak mata.
- b. Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman sebaya.
- c. Saat diajak bermain, mereka biasanya menolak dan memilih untuk menjauh.

3. Gangguan Sensoris

- a. Mereka sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak menyukai pelukan.
- b. Ketika mendengar suara keras, mereka langsung menutup telinga.
- c. Mereka memiliki kecenderungan untuk mencium, menjilat, atau bermain dengan mainan dan benda-benda.
- d. Mereka tidak menunjukkan sensasi yang kuat terhadap rasa sakit atau rasa takut.

4. Pola Bermain

- a. Anak tidak menunjukkan pola bermain seperti yang umum dilakukan oleh anak-anak seusianya.
- b. Mereka cenderung tidak berminat untuk bermain dengan teman sebaya.
- c. Anak-anak ini kurang menunjukkan kreativitas dan imajinasi dalam bermain.

- d. Mereka juga tidak menggunakan mainan sesuai fungsi yang seharusnya misalnya, mereka mungkin membalik sepeda dan memutar rodanya.
 - e. Terdapat ketertarikan yang kuat terhadap benda-benda yang berputar, seperti kipas angin atau roda sepeda.
 - f. Beberapa anak mungkin memiliki keterikatan yang kuat dengan benda tertentu, yang selalu dipegang dan dibawa kemana-mana.
5. Perilaku
- a. Anak dapat menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif) atau sebaliknya, kekurangan energi (defisit).
 - b. Mereka sering kali melakukan stimulasi diri, seperti bergoyang, mengepakkan tangan, berputar-putar, dan melakukan gerakan berulang tanpa henti.
 - c. Anak-anak ini biasanya tidak menyukai adanya perubahan.
 - d. Dalam beberapa keadaan, mereka dapat duduk lama dengan tatapan kosong.
6. Emosi
- a. Anak seringkali merasa marah tanpa alasan yang jelas, serta bisa tertawa atau menangis tanpa sebab yang diketahui.
 - b. Mereka dapat mengalami temper tantrum, yaitu mengamuk ketika ingin keinginannya tidak dipenuhi.
 - c. Ada kalanya anak menunjukkan perilaku menyerang atau merusak.
 - d. Terkadang, mereka juga berperilaku menyakiti diri sendiri.
 - e. Anak-anak ini umumnya tidak memiliki empati dan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.
- Perlu diperhatikan bahwa gejala-gejala tersebut tidak selalu muncul pada setiap anak yang mengidap autisme. Pada anak dengan autisme berat, mungkin hampir semua gejala terlihat, namun pada anak

dengan autisme yang lebih ringan, hanya sebaian dari gejala tersebut yang akan tampak.

2.1.7 Kesulitan Anak Autis Dalam Melakukan Interaksi Sosial

- 1. Kesulitan Anak Autis Dalam Melakukan Kemampuan Kontak Mata**

Anak autis cenderung menghindari tatapan mata karena adanya hambatan dalam aspek perkembangan sosial, kognitif, dan sensorik. Defisit dalam kemampuan melakukan kontak mata muncul sejak awal perkembangan, sehingga anak tidak secara spontan menatap lawan bicara. Hambatan ini bukan hanya karena anak tidak mau, tetapi lebih kepada keterbatasan kemampuan dalam mengarahkan perhatian visual. (Nida & Hartiani 2018). Kesulitan anak autis dalam melakukan kontak mata bukan semata-mata karena tidak mampu secara kognitif, tetapi lebih kepada adanya respon neurobiologis yang berlebihan di otak (hiperaktivasi amigdala) yang menimbulkan rasa tidak nyaman, cemas, bahkan stres ketika harus menatap mata orang lain. (Dalton et al., 2005).

- 2. Kesulitan Anak Autis Dalam Melakukan Kemampuan Meniru (Imitasi)**

Anak autis sejak awal diagnosis menunjukkan kesulitan untuk secara spontan meniru tindakan orang lain maupun mengikuti instruksi sederhana. Hambatan ini bukan disebabkan oleh kurangnya motivasi atau keengganannya anak, melainkan karena adanya defisit pada kemampuan imitasi dan kepatuhan (*compliance*) yang merupakan karakteristik dasar pada anak autis. Kesulitan imitasi juga berhubungan dengan keterbatasan dalam atensi bersama yaitu kemampuan anak untuk memfokuskan perhatian pada objek atau tindakan yang sama dengan orang lain. Anak autis cenderung mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian visual pada model (orang yang memberi contoh),

sehingga proses imitasi tidak berlangsung dengan baik. (Ulumudin, 2020).

3. Kesulitan Anak Autis Dalam Melakukan Kemampuan Berkommunikasi

Anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) mengalami kesulitan komunikasi karena adanya gangguan pada perkembangan sistem saraf yang memengaruhi kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan fungsi kognitif di tandai dengan keterbatasan dalam penggunaan kata, serta pola komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam produksi bahasa sehingga lebih banyak mengulang kata-kata orang lain (ekolalia) dibandingkan menyusun kalimat sendiri. Hal ini menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak jelas dan sulit dipahami. (Nisa, 2019).

4. Kesulitan Anak Autis Dalam Melakukan Kemampuan Bekerjasama

Anak dengan autisme cenderung mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya. Anak autis lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang dewasa, seperti guru atau orang tua, dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan, di mana interaksi anak autis di sekolah atau terapi lebih banyak diarahkan oleh guru atau terapis sehingga kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi terbatas. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keadaan emosional anak, dimana ketika anak berada dalam suasana hati yang baik, ia lebih terbuka untuk melakukan interaksi, namun ketika suasana hati buruk, anak cenderung menolak atau menghindari interaksi. Dengan demikian, keterbatasan interaksi sosial pada anak autis bukan hanya disebabkan oleh kondisi internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh

lingkungan, peran mediator, dan keadaan emosionalnya (Zakiya, 2015).

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Definisi Interaksi Sosial Anak Autis

Menurut Bali dan Naim (2020). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai beragam hubungan yang terjadi antara individu, baik itu hubungan individu dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok. Menurut Gaho et al. (2021). Mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dan individu lainnya. Bentuk interaksi ini dapat terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti berjabat tangan, saling menyapa, bercakap-cakap, hingga interaksi antara individu dan kelompok, misalnya ketika seorang guru mengajarkan murid-muridnya, serta interaksi antar kelompok.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, dimana saling mempengaruhi dan mengubah perilaku masing-masing. Menurut Soekanto (2022), interaksi sosial merupakan syarat utama terbentuknya kehidupan bersama. Melalui interaksi sosial, individu dapat mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial.

Dalam konteks anak autis, interaksi sosial menjadi tantangan utama. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, menanggapi emosi orang lain, serta membentuk hubungan sosial (Suryani & Arifin, 2023).

2.2.2 Ciri-Ciri Interaksi Sosial pada Anak Autis

Menurut Putri & Nugraha (2024). Beberapa ciri khas interaksi sosial anak autis antara lain:

1. Minim Kontak Mata: Anak autis seringkali menghindari atau tidak melakukan kontak mata saat berkomunikasi.
2. Kesulitan Memahami Emosi: Anak autis sulit memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain.

3. Kurangnya Respons Sosial: Respon terhadap sapaan atau ajakan bermain sering tidak sesuai atau tidak terjadi.
 4. Preferensi Bermain Sendiri: Anak autis lebih memilih aktivitas individual dibandingkan bermain kelompok.
- Keterbatasan dalam Percakapan Dua Arah: Percakapan cenderung satu arah atau hanya mengulang ucapan lawan bicara (ekolalia).

2.2.3 Pengukuran Kemampuan Interaksi Sosial

Pengukuran kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian dengan menggunakan indikator tertentu. Menurut Endang Yuswatiningsih (2021), tingkat kemampuan interaksi sosial anak dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu baik, cukup, dan kurang. Kategori baik ditunjukkan apabila anak mampu melakukan keempat indikator interaksi sosial, meliputi kontak mata, meniru, berkomunikasi, serta bekerjasama. Kategori cukup apabila anak hanya mampu melakukan 2 hingga 3 dari indikator yang ada, sedangkan kategori kurang apabila anak tidak mampu melakukan satupun indikator atau hanya mampu melakukan 1 indikator saja.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Ratih Herfinaly & Linda Aryani, dalam Tiffani Aprilia Irianti, (2024) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi, sering kali disebut sebagai semangat atau dorongan, adalah energi atau penggerak yang diberikan seseorang kepada individu lain, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Ia berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai tujuan dan meningkatkan semangat.

2. Imitasi

Imitasi merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam interaksi sosial. Ini adalah kegiatan meniru perilaku orang lain,

seperti gaya bicara, tingkah laku, adat, dan kebiasaan. Melalui proses imitasi, seseorang dapat mengambil inspirasi dari cara berpakaian, gaya rambut, dan tindakan menarik lainnya yang diamati dari orang lain.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah proses di mana seseorang meniru tingkah laku dan pola pikir individu lain. Dalam proses ini, ia berusaha untuk mencerminkan kedalaman sifat dan pemikiran dari sosok yang diidolakannya.

4. Simpati

Simpati adalah sebuah proses di mana seseorang merasakan ketertarikan terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu merasa seolah-olah berada dalam situasi orang lain, dan dapat merasakan emosi yang mereka alami.

5. Empati

Empati adalah sebuah perasaan yang memungkinkan kita untuk menempatkan diri pada posisi seseorang atau kelompok tertentu yang tengah mengalami suatu perasaan. Dalam kondisi ini, kita berusaha merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain secara lebih dalam.

Menurut (Novitasari & Hasanah, 2024). Beberapa faktor yang memengaruhi interaksi sosial pada anak autis meliputi:

1. Faktor Neurologis : Gangguan pada area otak tertentu, seperti amigdala dan prefrontal cortex, berpengaruh terhadap kemampuan sosial.
2. Lingkungan Sosial : Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan sosial anak autis.
3. Intervensi Dini : Terapi perilaku dan sosial yang dilakukan sejak dini terbukti efektif memperbaiki interaksi sosial

2.2.5 Hambatan Dalam Interaksi Sosial Anak Autis

Menurut (Suryani & Arifin, 2023). Anak autis mengalami beberapa hambatan, antara lain:

1. Keterbatasan Teori Pikiran (*Theory of Mind*) : Kesulitan dalam memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan perspektif yang berbeda.
2. Gangguan Regulasi Emosi : Sulit mengontrol emosi dalam situasi sosial.
3. Perilaku Repetitif : Fokus berlebih pada kegiatan berulang yang mengganggu interaksi sosial.
4. Keterbatasan Bahasa Pragmatik : Penggunaan bahasa dalam konteks sosial sering tidak sesuai.

2.2.6 Upaya dan Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis

Menurut (Nugroho & Dewi, 2024). Berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan, antara lain:

1. Applied Behavior Analysis (ABA) : Fokus pada penguatan perilaku positif.
2. Floortime Therapy : Mengembangkan emosi dan keterlibatan anak melalui permainan.
3. Social Skills Training : Pelatihan keterampilan sosial secara langsung dan terstruktur.
4. Penggunaan Media Visual : Seperti kartu bergambar atau video sosial untuk meningkatkan pemahaman sosial anak autis.
5. Peran Orang Tua: Memberikan stimulasi sosial di rumah, seperti bermain bersama atau membacakan cerita.
6. Peran Guru: Menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, menyediakan kesempatan berinteraksi, dan menggunakan metode pengajaran berbasis visual.

7. Peran Teman Sebaya: Memberikan model sosial yang dapat ditiru oleh anak autis untuk meningkatkan keterampilan sosial (Wijayanti, 2024).

2.3 Media Flashcard

2.3.1 Definisi Media Flashcard

Media flashcard adalah sebuah alat pembelajaran yang berupa kartu kecil, di mana satu sisi menampilkan informasi atau gambar, sementara sisi lainnya berisi penjelasan, jawaban, atau informasi yang relevan. Penggunaan flashcard bertujuan untuk menyampaikan konsep, meningkatkan daya ingat, serta membantu dalam memperkenalkan atau mengajarkan keterampilan tertentu. Terlebih lagi, dalam konteks anak-anak dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD), flashcard menjadi alat visual yang sangat efektif berkat kesederhanaannya, sifat interaktif, dan kemudahan dalam dipahami. Dengan pendekatan yang berbasis visual dan interaktif, flashcard berfungsi sebagai sarana yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran anak autis, memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep-konsep yang abstrak atau sulit dipahami jika hanya mengandalkan pendekatan verbal. (Yazici, Z. , dan Gurkan, H. 2020).

Flashcard merupakan alat pembelajaran berbentuk kartu kecil yang menyajikan informasi tertentu di satu sisi, berupa gambar, kata, angka, atau simbol. Di sisi lainnya, terdapat penjelasan atau jawaban yang berkaitan dengan informasi tersebut. Media ini sangat efektif karena mampu memberikan stimulasi visual yang menarik, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dengan cara yang sederhana. (Hanafiah, M, dan Suhana, S. 2023).

2.3.2 Tujuan Bermain Flashcard

Menurut Fatwati, U., & Kusumawati, E. R. (2023). Beberapa tujuan utama bermain flashcard pada anak autis:

1. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi

Flashcard merupakan alat yang efektif untuk membantu anak autis belajar mengaitkan gambar dengan kata atau frasa tertentu. Melalui kombinasi gambar dan kata-kata, anak dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya serta pemahaman terhadap bahasa verbal dan non-verbal.

2. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Penggunaan flashcard juga bermanfaat dalam melatih keterampilan sosial anak autis. Dengan memperkenalkan berbagai situasi sosial, seperti cara memperkenalkan diri, bertanya, dan merespons pertanyaan, anak dapat berlatih mengenali ekspresi wajah serta tindakan sosial yang sesuai untuk situasi tertentu.

3. Memperkenalkan Kosakata Baru

Flashcard yang dilengkapi dengan gambar dan kata-kata dapat membantu anak autis untuk memperluas kosakata mereka. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengingat kata-kata, yang pada gilirannya memperkuat komunikasi verbal mereka.

4. Meningkatkan Keterampilan Kognitif

Melalui penggunaan flashcard, anak autis dapat merangsang perkembangan kemampuan kognitif mereka, termasuk perhatian, memori, dan pengenalan objek. Aktivitas ini mendukung perkembangan berpikir logis serta analitis.

5. Meningkatkan Respons terhadap Instruksi

Flashcard juga efektif dalam melatih anak autis agar lebih responsif terhadap instruksi, baik yang bersifat verbal maupun visual. Anak diajak untuk menunjukkan atau mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar yang tersedia, sehingga membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan respons dalam berkomunikasi.

6. Menstimulasi Keterampilan Motorik

Beberapa jenis permainan flashcard melibatkan aktivitas fisik, seperti menyusun atau menempelkan kartu. Aktivitas semacam ini dapat membantu anak autis dalam mengembangkan keterampilan motorik halus serta meningkatkan koordinasi mereka.

2.3.3 Karakteristik dan Macam-macam Flashcard

Menurut Sisca Wulansari Saputri (2020). Media Flashcard memiliki sejumlah karakteristik yang membuatnya efektif dalam pembelajaran. Flashcard ini merupakan kartu yang menggabungkan tulisan dan gambar yang relevan dengan materi pelajaran. Kartu ini dirancang secara proporsional dan dapat disesuaikan ukurannya sesuai dengan ruang dan jumlah siswa. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari media Flash Card:

1. Media flashcard ini berbentuk kartu.
2. Gambar yang terdapat dalam Flashcard berkaitan dengan bentuk dan fungsi bagian-bagian tumbuhan.
3. Gambar tersebut mencakup berbagai elemen, seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji.
4. Penempatan tulisan dan gambar dilakukan secara proporsional.
5. Kualitas gambar yang ditampilkan dalam media ini sangat jelas.
6. Di dalam Flash Card terdapat materi pembelajaran, gambar, serta kuis yang mendukung proses belajar mengajar.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Flashcard

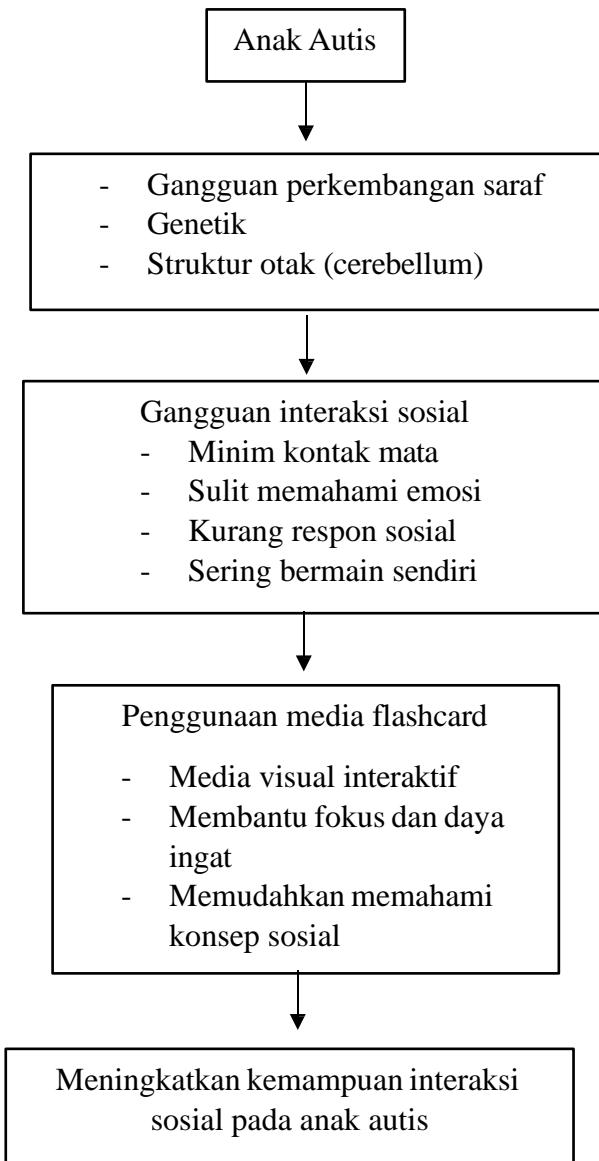
Menurut Susilana, dan Riyana dalam Rosananda Arnas Pradana (2020). Kelebihan dan kekurangan media Flashcard dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelebihan media flashcard
 - a. Mudah dibawa dengan ukuran yang kecil, flashcard dapat dengan mudah disimpan di dalam tas atau bahkan saku, sehingga tidak memerlukan ruang yang besar. Media ini dapat digunakan di berbagai tempat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- b. Praktis dari segi pembuatan dan penggunaan, flash card sangat praktis. Guru tidak memerlukan keahlian khusus untuk menggunakan media ini, dan yang lebih menarik, media ini tidak bergantung pada sumber listrik.
 - c. Mudah diingat, setiap flashcard menyajikan pesan-pesan pendek yang memudahkan siswa untuk mengingat informasi dengan lebih baik.
 - d. Menyenangkan penggunaan media flashcard dapat diintegrasikan dalam bentuk permainan, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
2. Kekurangan media flashcard sebagai berikut.
 - a. Terbatas pada visual, gambar yang ditampilkan hanya menekankan pada persepsi indera penglihatan, sehingga dapat mengurangi aspek pembelajaran yang lebih komprehensif..
 - b. Kompleksitas gambar, penggunaan gambar yang terlalu kompleks kurang efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran.
 - c. Ukuran tidak memadai, media ini memiliki ukuran yang terbatas, sehingga kurang cocok untuk digunakan dalam kelompok besar.

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber : (Handoko, dalam Akhmad Syah Roni Amanullah 2022), (Putri & Nugraha, 2024), (Yazici, Z. , dan Gurkan, H. 2020), (Fatwati & Kusumawati, 2023).